

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Komunikasi Formal, Informal dan *Symbolic*.

Hubungan komunikasi formal dan informal termasuk kedalam komunikasi organisasi, meskipun semua organisasi harus melakukan komunikasi dengan berbagai pihak dalam mencapai tujuannya, perlu diketahui bahwa pendekatan yang dipakai antara satu organisasi dengan organisasi yang lain dapat bervariasi atau berbeda-beda. Bagi organisasi yang berskala kecil yang hanya memiliki beberapa anggota, penyampaian informasi kepada mereka merupakan suatu pekerjaan yang cukup rumit. Secara umum, pola komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi formal dan komunikasi informal.¹ Begitupun yang terjadi di Pondok Pesantren Daar El-Qolam antara santri dengan santri, Ustadz, dan Kyai.

1) Komunikasi Formal

Komunikasi formal dapat di artikan dengan komunikasi yang mengikuti rantai komando yang dicapai oleh hirarki wewenang. Dalam struktur organisasi garis, fungsional, maupun matriks, akan tampak berbagai macam posisi atau kedudukan masing-masing sesuai dengan batas tanggung jawab dan wewenangnya. Pola komunikasi dapat berbentuk komunikasi dari atas ke bawah (*top down or downward communications*), komunikasi dari bawah ke atas (*bottom up or upward communications*), komunikasi horizontal (*horizontal communications*),

¹ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta, Penerbit Erlangga: 2011), p. 49.

dan komunikasi diagonal (*diagonal communications*). Berikut penjelasan batasan-batasan komunikasi formal.²

a. Komunikasi dari Atas ke Bawah.

Komunikasi ini dapat disebut juga komunikasi dari atasan disemua level kepada bawahan, komunikasi ini umumnya terkait dengan tanggung jawab dan kewenangannya dalam suatu organisasi. Komunikasi ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, mengarahkan, mengoordinasikan, memotivasi, memimpin, dan mengendalikan berbagai kegiatan yang ada di level bawah.

Komunikasi dari atas ke bawah merupakan penyampaian pesan yang dapat berbentuk perintah, intruksi, maupun prosedur untuk dijalankan para bawahan dengan sebaik-baiknya. Komunikasi ini juga dapat berbentuk lisan (*oral communications*) maupun tulisan (*written communications*).³

Menurut Katz dan Kahn komunikasi dari atas kebawah mempunyai lima tujuan pokok, yaitu:

- i. Memberikan pengarahan atau intruksi kerja tertentu
- ii. Memberikan informasi mengapa suatu pekerjaan harus dilaksanakan
- iii. Memberikan informasi tentang prosedur dan praktik organisasional
- iv. Memberikan umpan balik pelaksanaan kerja kepada para anggota

² Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*,... p. 49.

³ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*,... p. 50.

- v. Menyajikan informasi mengenai aspek ideologi dalam membantu organisasi menanamkan pengertian tentang tujuan yang ingin dicapai.

Kekurangan komunikasi ini adalah kemungkinan terjadinya penyaringan ataupun sensor informasi penting yang ditunjukkan ke para bawahannya. Dengan kata lain, pesan yang diterima para bawahan bisa tidak selengkap aslinya. Ketidak lengkapan pesan yang diterima disebabkan oleh saluran komunikasi yang cukup panjang mulai dari atasan hingga bawahan. Maka dari itu, dalam penyampaian pesan perlu diperhatikan panjangnya saluran komunikasi yang digunakan dan kompleksitas pesan yang ingin disampaikan kepada para anggotanya.

- b. Komunikasi dari Bawah ke Atas

Komunikasi ini berarti alur pesan yang disampaikan berasal dari bawahan/anggota menuju ke atasan/ketua. Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam suatu organisasi dan mengambil keputusan secara tepat, sudah sepantasnya bila ketua memperhatikan aspirasi yang berasal dari bawah. Keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan merupakan salah satu cara yang positif dalam upaya pencapaian tujuan organisasi, selain itu ketua harus percaya penuh kepada para anggotanya. Kalau tidak, informasi apapun dari anggota tidak akan bermanfaat karena yang muncul hanyalah rasa curiga dan ketidakpercayaan terhadap informasi tersebut.

Salah satu kelemahan komunikasi dari bawah ke atas adalah kemungkinan bawahan hanya menyampaikan informasi yang baik-baik saja, sedangkan informasi yang agaknya mempunyai kesan negatif atau

tidak disenangi oleh manajer cenderung disimpan atau tidak disampaikan, demi menjaga posisinya, serta mendapatkan rasa aman dalam suatu organisasi.

c. Komunikasi horizontal

Komunikasi horizontal atau sering juga disebut dengan istilah komunikasi lateral, adalah komunikasi yang terjadi antara bagian-bagian yang memiliki posisi sejajar dalam suatu organisasi, tujuan komunikasi horizontal antara lain untuk melakukan persuasi, mempengaruhi, dan memberikan informasi kepada bagian atau departemen yang memiliki kedudukan sejajar. Komunikasi horizontal menjadi penting artinya manakala setiap bagian atau departemen dalam suatu organisasi memiliki tingkat ketergantungan yang cukup besar. Akan tetapi, jika masing-masing bagian dapat bekerja secara sendiri-sendiri tanpa harus bergantung pada bagian lainnya, komunikasi horizontal tidak sering atau minim dipakai.

d. Komunikasi diagonal

Bentuk komunikasi yang satu ini memang agak lain dari beberapa bentuk komunikasi sebelumnya. Komunikasi diagonal melibatkan komunikasi antara atasan dua level organisasi yang berbeda. Contohnya adalah komunikasi formal didalam organisasi antara bagian konsumsi dengan bagian dokumentasi.

Bentuk komunikasi diagonal memiliki beberapa keuntungan, diantaranya adalah:

- i. Penyebaran informasi bisa menjadi lebih cepat dibandingkan bentuk komunikasi tradisional.
- ii. Memungkinkan individu dari berbagai bagian atau departemen ikut membantu menyelesaikan masalah dalam organisasi.

Namun komunikasi diagonal juga memiliki kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah bahwa komunikasi diagonal dapat mengganggu jalur komunikasi yang rutin dan telah berjalan normal. Disamping itu, komunikasi diagonal dalam suatu organisasi besar juga sulit untuk dikendalikan secara efektif.

e. Keterbatasan komunikasi formal

Meskipun sangat penting bagi organisasi besar, namun dampak saluran komunikasi formal kurang menguntungkan dari sudut pandang individual maupun organisasi. Dilihat dari sudut pandang individual, komunikasi formal sering membuat frustrasi atau menjengkelkan bagi pihak tertentu, khususnya mengenai keterbatasan untuk masuk ke dalam proses pengambilan keputusan. Dalam struktur organisasi yang besar, untuk dapat berkomunikasi dengan manajer puncak harus terlebih dahulu melalui lapisan manajer yang ada dibawahnya. Artinya banyak jalur yang harus dilalui untuk dapat berkomunikasi secara langsung dengan manajer puncak.⁴

Kemudian dilihat dari sudut pandang suatu perusahaan, masalah terbesar dalam saluran komunikasi formal adalah kemungkinan munculnya distorsi atau gangguan penyampaian informasi ke level

⁴ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis, ...*, p. 54.

yang lebih tinggi, karena setiap keterkaitan dalam jalur komunikasi berpotensi menimbulkan kesalah pahaman. Bagaimana mengatasi hal tersebut? Salah satu caranya adalah dengan mengurangi jumlah tingkatan (level) dalam struktur organisasi. Semakin sedikit kaitan dalam jalur komunikasi, semakin sedikit kemungkinan terjadinya kesalah pahaman. Struktur organisasi yang mendatar dengan tingkatan organisasi yang lebih sedikit, dan lebih banyak rentang kendalinya akan dapat membantu mengurangi terjadinya distorsi.⁵

2) Komunikasi Informal

Komunikasi ini sering disebut dengan "desas-desus" atau "selentingan". Rosnow (1988) mendefinisikan desas-desus sebagai "sebuah proposisi untuk dipercaya tanpa pembuktian resmi". Peneliti pun beranggapan bahwa desas-desus mengurangi ketegangan emosional biasanya timbul dari lingkungan yang ambigu.⁶

Bagan organisasi formal akan dapat menggambarkan bagaimana informasi yang akan ditransformasikan dari satu bagian ke bagian yang lainnya sesuai dengan jalur hierarki yang ada. Namun dalam praktik tampaknya garis-garis dan kotak-kotak yang tergambar pada struktur organisasi tidak mampu mencegah orang-orang dalam suatu organisasi untuk bertukar informasi antara orang yang satu dengan orang yang lain.

⁵ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis, ...*, p. 55.

⁶ Menurut Rosnow di dalam buku Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication (konteks-konteks komunikasi) buku kedua* (Singapore. Mc. Graw Hill, Inc: 2005), p. 188.

Oleh karena itu keberadaan jaringan komunikasi informal dalam suatu organisasi tidak dapat dielakan. Jaringan ini dapat pula digunakan oleh para manajer untuk memonitor para karyawan dalam melakukan tugasnya. Dalam jaringan komunikasi informal, orang-orang yang ada dalam suatu organisasi, tanpa memerlukan jenjang hierarki, pangkat, dan kedudukan dapat berkomunikasi secara luas. Meskipun hal-hal yang mereka perbincangkan biasanya bersifat umum.⁷

3) Komunikasi *Symbolic*.

Teori Interaksionisme simbolik adalah salah satu teori yang termasuk di dalam paradigma definisi sosial (social definism paradigm). Tokoh dari paradigma ini adalah Max Weber. Herbert Blumer dalam bukunya yang berjudul "*Symbolic Interaksionism: Perspective and Methode*". Terdapat tiga asumsi yang mendasari tindakan manusia. Tiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut:⁸

- a. *Human beings act toward things on the basic of the meanings that the things have for them*
- b. *The meanings of things arises out of the social interaction one has with one's fellows*
- c. *The meanings of things are handled in and modified trough an interpretative process used by the person in dealing with the things he encounters (wallace, 1986 : 204 – 206)*

Premis yang dikemukakan oleh Herbert Blumer di atas, berbeda satu sama lain namun memiliki hubungan dan mampu menjelaskan

⁷ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*,... p 55.

⁸ Skripsi , Kerangka Teori bab II, <http://eprints.ung.ac.id/2328/6/2013-1-69201-281409013-bab2-25072013051928.pdf> , diakses pada 15 Mei 2016.

secara utuh satu sama lain. Sehingga penjelasan terhadap suatu premis akan berkaitan dengan premis- premis berikutnya.

Premis pertama menyatakan, bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu (benda, kejadian, atau fenomena) atas dasar makna yang dimiliki oleh benda, kejadian atau fenomena itu bagi mereka. Ini berarti bahwa makna suatu benda, suatu fenomena, atau suatu kejadian tidaklah terletak pada benda, fenomena atau kejadiannya itu sendiri, melainkan tergantung pada bagaimana seseorang ataupun masyarakat memberikan makna terhadap benda, fenomena atau kejadian tersebut. Karena makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial antara seseorang dengan orang lainnya dalam masyarakat.⁹

Makna itu tidak inherent pada bendanya itu sendiri, dengan kata lain, makna suatu benda, fenomena, atau kejadian merupakan suatu produk dari interaksi sosial para anggota masyarakat. Penjelasan ini juga menyangkut penjelasan premis yang kedua. Premis ketiga menunjukkan bahwa makna-makna itu dikelola serta dimodifikasi melalui suatu proses, penafsiran yang di gunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapi atau dijumpainya sewaktu interaksi sosial berlangsung. Makna merupakan penafsiran dari anggota masyarakat dalam menanggapi kejadian-kejadian atau fenomena- fenomena di dalam masyarakat. Jadi halnya

⁹ Jurnal, Kerangka Teori bab II, <http://eprints.ung.ac.id/2328/6/2013-1-69201-281409013-bab2-25072013051928.pdf>, diakses pada 15 Mei 2016.

sama, tetapi makna berbeda-beda, tergantung pada makna yang di berikan padanya.¹⁰

Teori Interaksi Simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu.

Pendapat K J Veeger tentang tindakan manusia dalam konsep interaksionisme simbolik ini, sebelum orang menentukan sikapnya, dan perbuatannya terhadap mereka (terhadap seseorang atau suatu hal) seseorang terlebih dahulu harus menimbang-nimbang, menilai, dan akhirnya memilih diantara berbagai kemungkinan bertindak. Dalam proses aktif ini, pikiran manusia tidak berperan hanya menjadi instrument atau saran untuk dapat bertindak melainkan menjadi bagian dari sikap kelakuan manusia. Teori pengenalan ini menghasilkan suatu citra manusia yang dinamis, anti determinitis, dan penuh optimisme.

Manusia tidak secara pasif menerima saja pengetahuannya dari luar tapi secara aktif dan dinamis membentuk sendiri pengetahuan dan kelakuannya. Lingkungan hidup dan situasinya tidak mendeterminir

¹⁰ Skripsi, Kerangka Teori bab II, <http://eprints.ung.ac.id/2328/6/2013-1-69201-281409013-bab2-25072013051928.pdf>, diakses pada 15 Mei 2016.

seseorang, tetapi merupakan kondisi-kondisi mana seseorang menentukan sikapnya. Gambaran manusia ini, mengandaikan kepercayaan akan kemampuan manusia yang mendasari optimisme. Interaksi simbolik di lain pihak, menuntut adanya proses sosial internal (dalam diri orang) yang berupa penunjukkan diri serta penafsiran.¹¹

Mead menambahkan konsep “arti” pada lambang, sehingga dengan demikian ia memperluas konteks sosial lambang. Mead dengan jelas menggambarkan bahwa arti lambang sepenuhnya tergantung pada kemampuan individu dalam menempatkan dirinya dalam peranan “orang lain” yang pada umumnya masyarakat yang lebih luas akan bertanya kepada dirinya sendiri bagaimana kiranya “orang lain” akan memberikan respon seandainya ia berada pada situasi yang sama. Karena itu, arti lambang secara langsung dihubungkan dengan kebersamaan atau keumuman proses penafsiran yang ada.¹²

Proses penafsiran lambang yang berarti memerlukan pengambilan peran (role taking). Kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat. 40 langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan merupakan hasil dari

¹¹ Skripsi, Kerangka Teori bab II, <http://eprints.ung.ac.id/2328/6/2013-1-69201-281409013-bab2-25072013051928.pdf>, diakses pada 15 Mei 2016.

¹² Menurut Mead di dalam, Skripsi, Kerangka Teori bab II, <http://eprints.ung.ac.id/2328/6/2013-1-69201-281409013-bab2-25072013051928.pdf>, diakses pada 15 Mei 2016.

proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi interaksi simbolik merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol - simbol dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut.¹³

a) Relefansi Teori Interaksi Simbolik

Interaksi adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan oleh komunikasi. Masyarakat setiap hari bahkan setiap saat selalu melakukan komunikasi baik secara individu ataupun secara kelompok. Dari interaksi dan komunikasi secara terus menerus inilah masyarakat menghasilkan sebuah budaya yang disepakati bersama dan dilakukan secara bersama.¹⁴

Begitu pula dengan weton, weton adalah budaya yang terlahir sejak dahulu kala yang sampai sekarang masih digunakan dengan baik oleh masyarakat. Kemajuan teknologi serta cara berpikir masyarakat tidak merubah budaya weton untuk tetap pakem pada jalannya. Hampir seluruh masyarakat indonesia khususnya masyarakat jawa mengenal budaya weton, begitu pula dengan masyarakat Desa Kanugrahan, weton telah menjadi salah satu budaya yang mendarah daging bagi masyarakat desa Kanugrahan.

Hampir segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat desa Kanugrahan didasari oleh weton. Seperti membangun rumah, menentukan perjodohan, memnentukan tanggal baik untuk pernikahan, dll. Dimana dalam setiap aktivitas weton ini selalu menimbulkan

¹³Skripsi, Kerangka Teori bab II,..... , diakses pada 15 Mei 2016.

¹⁴Skripsi, Kerangka Teori bab II,..... , diakses pada 15 Mei 2016.

sebuah simbol – simbol yang oleh seseorang diartikan sebagai sebuah pertanda untuk pemilik weton itu sendiri.¹⁵

B. Teori Komunikasi Dalam Pendidikan

Komunikasi di dalam dunia pendidikan adalah hal yang sangat wajib untuk dilaksanakan, karena tanpa adanya komunikasi, kejadian sehari-hari di dalamnya pun tak mungkin terlaksanakan. Unsur-unsur yang meliputi dunia pendidikan adalah guru, murid, kepala sekolah dan staff-staffnya, sama halnya dengan dunia pesantren, terdapat guru/ustadz, murid/santri, serta pengasuh dan pemimpin pondok atau juga disebut dengan kyai. Peneliti akan membahas bagaimana komunikasi diantara unsur-unsur pendidikan pondok pesantren.

1. Komunikasi Santri dengan Ustadz.

Komunikasi manusia selalu berlangsung dalam latar dan lingkungan tertentu. Manusia tidak akan pernah lepas dari latar dan lingkungannya, sehingga komunikasinya pun akan berlangsung dalam lingkungan budaya tertentu karena kita memang selalu menjadi bagian dari budaya tertentu. Kita juga tidak bisa melepaskan latar komunikasi, seperti latar personal atau sosial. Lingkungan dan latar belakang komunikasi kita pun mempengaruhi kita untuk mengkomunikasikan apa saja. Akibatnya, kita pun mengkomunikasikan hal-hal yang tidak sepatutnya dikomunikasikan.¹⁶

¹⁵ Jurnal, Kerangka Teori bab II, <http://eprints.ung.ac.id/2328/6/2013-1-69201-281409013-bab2-25072013051928.pdf>, diakses pada 15 Mei 2016.

¹⁶Yosal Iriantara, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), P. 25.

Komunikasi manusia memang berlangsung pada lingkungan tak tertentu, termasuk juga komunikasi pendidikan. Inti pendidikan adalah belajar. Di mana pun pendidikan dilakukan, di rumah, di masyarakat, atau di sekolah pasti akan adapembelajaran. Melalui pendidikan itu dibelajarkan mulai dari cara berperilaku terhadap sesama manusia sampai dengan konsep-konsep ilmiah. Di rumah belajar sopan santun, di masyarakat belajar bagaimana menjalani kehidupan sosial, dan di lembaga pendidikan belajar konsep-konsep yang nanti akan diperlukan untuk menjalankan peran sebagai warga masyarakat.¹⁷

Dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di tempat lain, pasti terjadi komunikasi. Membelajarkan orang lain bukan sekedar soal apa yang dibelajarkan dan bagaimana membelajarkannya. Karena itu di dalamnya ada komunikasi, dalam setiap interaksi edukasi seperti itu akan berlangsung proses komunikasi. Komunikasi anak dan orang tua dalam pembelajaran di rumah atau guru dan siswa. Komunikasi pendidikan merupakan proses komunikasi yang unik karena di dalamnya ada dimensi edukatif selain hanya menyampaikan pesan yang berupa materi pembelajaran dan juga nilai pendidikan¹⁸

Guru yang peduli, yang penuh perhatian terhadap siswanya akan membuat siswa tak segan untuk mengajaknya berdiskusi tentang berbagai hal. Guru juga akan berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi siswanya sehingga siswa berkembang kemampuannya dalam menghadapi berbagai hal.

¹⁷Yosal Iriantara, *Komunikasi Pendidikan...*, p. 71.

¹⁸Yosal Iriantara, *Komunikasi Pendidikan...*, p. 74.

Interaksi guru dengan siswa di kelas adalah komunikasi pembelajaran (instructional communication). Membelajarkan berarti membangun komunikasi efektif dengan siswa. Oleh sebab itu, penting untuk diinsyafi oleh para guru, bahwa guru yang baik adalah guru yang memahami bahwa komunikasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling bergantung, yang lebih mementingkan apa yang siswa sudah pelajari daripada apa yang sudah diajarkannya, dan yang terus menerus memilih dan menentukan apa yang harus dikomunikasikan dan bagaimana cara mengomunikasikannya. Intinya, guru yang baik adalah komunikator yang baik atau guru efektif adalah komunikator yang efektif.¹⁹

Guru pun mesti menyadari bahwa siswa yang hadir di kelasnya adalah siswa dengan keragaman latar belakang. Siswa-siswa yang duduk di bangku di kelas adalah orang yang berbeda orientasi, tujuan, minat, bakat, kondisi sosio-ekonomi, dan keluarga. Penentuan strategi yang tepat harus ditentukan oleh guru, setelah menyusun materi pembelajaran dan menetapkan tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut berisi kegiatan tertentu dalam interaksi komunikasi pembelajaran di kelas. Strategi ini menetapkan peran guru dan siswa dan apa yang akan mereka lakukan selama proses pembelajaran.

Dalam strategi ini ditetapkan langkah-langkah proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Umpan balik dan evaluasi merupakan bagian penting siklus komunikasi pembelajaran. Disebutkan ada tiga fungsi utama umpan balik dan evaluasi bagi guru. *Pertama,*

¹⁹ Yosai Iriantara, *Komunikasi Pendidikan...*, p. 74.

membantu guru mengetahui ketepatan materi dan strategi yang digunakannya; *kedua*, membantu siswa menentukan kesesuaian interpretasi dan pemahamannya atas apa yang dikomunikasikan guru; dan *ketiga*, meningkatkan saling pengertian guru dan siswa.²⁰

Ada banyak strategi yang bisa dipilih guru dalam proses pembelajaran. Diantaranya *ceramah, diskusi kelas, kerja kelompok, dan kegiatan berbasis sumber belajar*. Pada semua strategi tersebut, komunikasi efektif guru penting untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

a) Guru sebagai penceramah

Menurut Richmond *et.al* (2009), bagi para guru untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, seperti berikut ini:

- i. Mengalokasikan sebagian dari waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi utama, dan sebagian untuk mengulang materi dengan cara berbeda seperti tanya-jawab, memberikan contoh, dan bila perlu juga menyisipkan humor.
- ii. Membantu siswa memahami dan mencatat materi pembelajaran dengan menyajikan uraian materi yang mudah dipahami dan dicatat umpamanya dengan menyajikan tabel, butir-butir penting, gambar, dan bagan.
- iii. Menyampaikan ceramah dalam suasana yang akrab. Menyapa siswa dengan menyebut nama, bertanya-jawab dengan siswa, menggunakan kata yang menunjukkan

²⁰ Richmond *et. al*, 2009 , dalam Yosol Iriantara *et. al*, Komunikasi Pendidikan, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), p. 75.

kekitaan seperti “kelas kita” atau “pelajaran kita”, senyum, santai, dan selingan humor menjadi contoh tindakan yang dapat meningkatkan efektivitas ceramah dalam pembelajaran.²¹

b) Guru sebagai moderator

Agar menjadi moderator yang efektif, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan seperti yang dikemukakan hasil kajian di Stanford University, sebagai berikut :

- i. Dapat mengajukan pertanyaan pada siswa,
- ii. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran,
- iii. Mampu mengajukan pertanyaan, mendorong siswa mendalami sendiri materi belajar,
- iv. Menggunakan pertanyaan yang mendorong penalaran tingkat tinggi,
- v. Mampu memfasilitasi berbagai pertanyaan dan komentar siswa,
- vi. Mampu menggunakan media komunikasi nonverbal secara efektif, dan
- vii. Terampil dalam berbagai teknik interaksi guna mencegah kebosanan.²²

c) Guru sebagai Pembimbing.

²¹ Menurut Richmond di dalam buku, Yosol Iriantara, *Komunikasi Pendidikan...*, p. 76.

²² Kajian di Stanford University, dalam Yosol Iriantara, *Komunikasi Pendidikan...*, p. 76.

Dalam pembelajaran yang menekankan aspek psikomotor, guru berperan menjadi pembimbing. Ketika membelajarkan kemampuan psikomotoris, guru memfasilitasi siswa harus berlatih sampai para siswa benar-benar menguasai keterampilan tersebut. Guru harus berpandai-pandai dalam membuat variasi latihan sehingga siswa tidak merasa bosan.²³

d) Guru sebagai Manajer

Guru sebagai pengelola atau manager atau organisator dalam pembelajaran. Dalam peranannya ini guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan termasuk juga melakukan evaluasi agar terorganisir dengan baik. Pengelolaan pembelajaran ini akan membawa proses pembelajaran terlaksana dengan lancar yang dapat memudahkan dalam komunikasi pencapaian tujuan pembelajaran.²⁴

Tak hanya itu, guru juga harus mengelola kelas dan siswa serta segala hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar ataupun segala sesuatu yang mampu mempermudah dan mempengaruhi pembelajaran. Untuk melaksanakan peran sebagai seorang manager atau pengelola pembelajaran (*learning manager*) maka guru harus memahami konsep, prinsip, hakikat, serta pengetahuan tentang pembelajaran, bukan hanya tentang bagaimana dalam mengajar namun juga segala sesuatu tentang belajar. Sebagai manager guru mempunyai beberapa fungsi umum yang harus dilakukan guru agar mampu

²³ Yosai Iriantara, *Komunikasi Pendidikan...*, p. 77.

²⁴ Yosai Iriantara, *Komunikasi Pendidikan...*, p. 77.

melaksanakan peran sebagai pengelola pembelajaran dengan baik. Sanjaya (2008) menyebutkan fungsi-fungsi guru secara umum, antara lain yaitu: Merencanakan tujuan belajar, Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, Memimpin, yang meliputi memberikan motivasi, mendorong, dan memberikan stimulus pada siswa, Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.²⁵

Terlihat dari fungsi-fungsi yang dimiliki dan harus dilakukan guru sebagai manager atau pengelola pembelajaran sudah cukup kompleks, belum lagi guru juga harus menjalankan peran pentingnya yang lain, hal itu menandakan bahwa profesi guru bukanlah sebuah profesi yang mudah untuk dijalani,²⁶ guru yang mampu mengubah kelas menjadi aktif adalah guru yang berhasil mewujudkan wacana sipil yang positif.

2. Komunikasi Santri dengan Kyai.

Komunikasi Kyai dan Santri memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain dalam proses kegiatan belajar mengajar di pesantren. Komunikasi harus dibangun sejak awal. Kyai sebagai komunikator memiliki pengaruh yang sangat besar dalam usaha merubah sikap dan tingkah laku santrinya. Agar proses penyampaian pesan dapat berjalan dengan baik, diperlukan keterampilan yang baik pula oleh seorang kyai dalam menciptakan suasana yang baik agar para santri dapat mengikuti kegiatan dan terciptanya hubungan yang baik bagi santri dan kyai.

²⁵ Sanjaya, dalam Yosol Iriantara, *Komunikasi Pendidikan...*, p. 77.

²⁶ Yosol Iriantara, *Komunikasi Pendidikan* ,...p. 77

Tujuan dari komunikasi yang dilakukan oleh santri dan kyai adalah untuk menciptakan adanya hubungan timbal balik di antara keduanya. Santri menganggap kyai seolah-olah seperti orang tuanya sendiri, dan kyai menganggap santri bagaikan anaknya sendiri. Sikap dan hubungan timbal balik ini untuk menimbulkan suasana akrab dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus.

Mastuhu menemukan dua pola komunikasi yang unik terhadap kyai dan santri. Sebagaimana gaya kepemimpinan sang kyai, dua pola komunikasi ini juga terdapat di semua pesantren yang dijadikan objek penelitiannya. Dua pola komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pola komunikasi “*otoriter-paternalistik*” , komunikasi antara atasan dan bawahan, kyai yang menjadi atasan dan santri lah yang menjadi bawahan.
- b) Pola komunikasi “*laissez faire*”, yaitu pola komunikasi antara kyai dan santri yang didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas, didasarkan dengan ikhlas, barakah, ibadah sehingga memperoleh restu sang kyai sebuah pekerjaan bila dilaksanakan.²⁷

3. Komunikasi Santri dengan Santri

Jenis komunikasi ini dapat disebut komunikasi dengan teman sebaya, komunikasi langsung tanpa perantara. Sebuah laporan

²⁷Mastuhu, dalam “Fadzar Adzananda, *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ismaniyah Kampung Dukuh Pinang, Tangerang, Banten*, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/172/browse?type=author&order=ASC&rpp=70&value=Fajar+Adzananda+Siregar> , (Skripsi, UIN Jakarta, 2008)” (Diakses pada tanggal 13 April 2016), p. 31.

penelitian oleh Apriliawati (2011) menyimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dalam dukungan kelas adalah yang positif di kalangan siswa. Jadi tugas guru adalah melatih anak atau murid menjadi siswa yang aktif dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya.

Oleh karena itu, disarankan agar mempromosikan interaksi sebaya harus dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan rutin kelas. Siswa harus diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan satu sama lain melalui tugas-tugas kelompok untuk berlatih mendengarkan penuh perhatian, berdebat hormat dan suara mengorbankan untuk mempersiapkan mereka untuk hidup sebagai anggota fungsional dari suatu masyarakat yang demokratis.

Anak -anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting arti kelompok teman adalah untuk memberikan sumber informasi dan komperasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik daripada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk daripada yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karna saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya).²⁸

C. Teori Pondok Pesantren

²⁸Djoni Aminudin, *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Bimbingan Teman Sebaya*, (artikel, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012) , http://repository.upi.edu/8616/3/t_bp_0908607_pdf , (diakses pada tanggal 14 April 2016), p.31.

Menurut arti dalam bahasa Indonesia yang baik pondok berarti tempat singgah atau tempat tinggal. Dan menurut asal katanya pesantren berasal dari kata *vantri* yang mendapat imbuhan awal *pe-* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Sedangkan menurut Sudjoko Prasadjo, “pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kyai mengajarkan agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di dalam pondok pesantren tersebut”.²⁹

Berikut unsur-unsur kelembagaannya tidak bisa dipisahkan dari sistem kultural dan tidak dapat pula dilekatkan pada semua pesantren secara uniformitas karena setiap pesantren memiliki keunikannya masing-masing, tetapi secara umum berkarakteristik sama, diantaranya:

a. Materi pembelajaran dan metode pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pada dasarnya pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam diantaranya, mempelajari Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqā'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dengan musthalah hadits, dan bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq, dan tasawuf.

b. Jenjang pendidikan

²⁹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), p. 286.

Jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti pendidikan formal, tetapi pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

c. Fungsi pesantren

Sebagai lembaga sosial, pesantren menerima anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan status sosial. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyediakan pendidikan formal dan nonformal. Sebagai penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah. Dan lebih dari itu, pesantren sebagai tempat mengorbankan semangat jihad untuk mengusir penjajah dari tanah air.³⁰

Pesantren, mengikuti pendapat para ahli, setidaknya-tidaknya memiliki lima elemen minimal harus ada, yaitu:

- a) Pondok, sebagai asrama santri
- b) Masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam
- c) Pengajaran kitab klasik
- d) Santri, sebagai peserta didik
- e) Kyai, sebagai pemimpin dan pengajaran pesantren.³¹

Namun perkembangan akhir-akhir ini dengan semaraknya perubahan sosial yang akseleratif, maka pesantren juga sebagai tempat

³⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, ..., p. 288.

³¹ Zamakhsari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, ..., p. 18.

untuk melakukan inovasi dan pembaruan bagi masyarakat sekelilingnya.³²

D. Teori Pola Komunikasi Dalam Islam

1. Komunikasi Islam

Makna komunikasi dapat diketahui jelas bahwa yang dimaksud dengan komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki Roh Kedamaian, Keramahan, dan Keselamatan. Namun informasi yang berdasarkan dari Al-Qur'an dan As-sunnah ditemukan bahwa komunikasi islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, sang pencipta, serta untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.³³

Ruang lingkup komunikasi Islam memiliki tiga objek yaitu, manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan yang lainnya. Fungsi komunikasi Islam terbagi menjadi delapan bagian, diantaranya:³⁴

- a. Fungsi Informasi: Informasi adalah kehidupan, karena sejak lahir seluruh perangkat untuk menyerap informasi seperti mata, telinga dan hati sebagai perangkat utama kehidupan sudah terpasang dan siap difungsikan. Selain menangkap, ada juga

³² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, ..., p. 288.

³³ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), p.

³⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*,..., p. 156.

perangkat untuk menyampaikan informasi yaitu, lidah, dua bibir dan segala hal yang terkait.³⁵

b. Fungsi Meyakinkan: Fungsi meyakinkan artinya membuat ide, pendapat, dan gagasan yang kita miliki bisa diterima oleh orang lain dengan senang hati dan tidak terpaksa. Bahkan bukan sekedar menerima dengan sukarela, mereka yang merasa mantap dengan penjelasan tersebut bisa menjadi pendukung ide itu.³⁶

c. Fungsi Mengingat: Fungsi ini terbuat untuk manusia-manusia yg sering “Lupa”, lupa adalah sifat yang tak terpisahkan dari manusia-manusia. Agar manusia diingatkan tetap pada jalan Allah.³⁷

d. Fungsi Memotivasi: Manusia butuh semangat jiwa, fungsi ini mampu men-charge semangat jiwa nya untuk tetap bisa semangat hidup dikemudian hari.³⁸

e. Fungsi Sosialisasi: Manusia dalam hidup nya tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan, Maslow menjelaskan lima jenjang kebutuhan pokok manusia sebagai berikut:

- a) *Physiological Needs* (Kebutuhan Fisiologi)
- b) *Safety Needs* (Kebutuhan Keamanan)
- c) *Social Needs* (Kebutuhan sosial)
- d) *Esteem Needs* (Kebutuhan Penghargaan)
- e) *Self-Actualization* (Kebutuhan Aktualisasi diri)³⁹

³⁵ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*,..., p. 156.

³⁶ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*,..., p. 167.

³⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*,..., p. 170.

³⁸ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*,..., p. 173.

³⁹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*,..., p. 176.

f. Fungsi Bimbingan: Untuk fungsi ini adalah untuk membimbing manusia. Tidak semua manusia mampu menyelesaikan masalah nya sendiri, di sinilah manusia memerlukan orang lain untuk membimbingnya mencari solusi atau mengarahkannya ke tempat yang tepat.⁴⁰

g. Fungsi Kepuasan Spiritual: Fungsi ini mampu untuk memberikan kepuasan spiritual manusia agar mampu berkomunikasi dengan Allah, Sang Pencipta.

h. Fungsi Hiburan: Dalam hidup ini, kita hanya akan berhadapan dengan dua kemungkinan: bahagia dan sedih. Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk bersyukur atas kebahagiaannya, dan selalu tegar untuk menghadapi kesedihannya.⁴¹

⁴⁰Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*,..., p. 178.

⁴¹Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*,..., p.156-181.